

**PERSEPSI KEPALA SEKOLAH TERHADAP EKSTRAKURIKULER
KEPRAMUKAAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI
KECAMATAN SIJUNJUNG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga
sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh :

**BUSTANUL ARIFIN
NIM. 92390**

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAH RAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAH RAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Ekstrakurikuler Kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sijunjung

Nama : Bustanul Arifin
NIM : 92390
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang, 21 Januari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Nirwandi, M.Pd
NIP. 19580914 198102 1001

Dra. Pitnawati, M.Pd
NIP. 19590513 198403 2002

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga
Program Studi Penjaskesrek

Drs. Hendri Neldi, M.Kes, AIFO
NIP. 19620520 198703 1002

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang

Judul : Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Ekstrakurikuler
Kepramukaan Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan
Sijunjung
Nama : Bustanul Arifin
NIM : 92390
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang, 21 Januari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Nirwandi, M.Pd	1. _____
2. Sekretaris	: Dra. Pitnawati, M.Pd	2. _____
3. Anggota	: Drs. H. Syahrial Bachtiar, M.Pd	3. _____
4. Anggota	: Drs. Zainul Johor, M.Pd	4. _____
5. Anggota	: Dra. Rosmawati, M.Pd	5. _____

ABSTRAK

Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Ekstrakurikuler Kepramuka Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sijunjung.

Oleh: Bustanul Arifin /2011:

Masalah dalam penelitian ini karena Ekstrakurikuler Kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sijunjung sangat relatif kecil, yaitunya 2 sekolah dari 38 Sekolah Dasar Negeri yang ada. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian Kepala Sekolah terhadap ekstrakurikuler kepramukaan dan ketersediaan sarana dan prasarana yang sangat minim sekali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi kepala sekolah terhadap ekstrakurikuler kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sijunjung dan mengetahui sejauhmana ketersediaan sarana dan prasarana ekstrakurikuler kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sijunjung.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Populasi penelitian ini Kepala Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sijunjung berjumlah 37 orang. Teknik penarikan sampel adalah total sampling yaitu 37 orang. Waktu penelitian ini di mulai pada tanggal 25 Oktober s/d 8 Desember 2010 di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sijunjung. Teknik analisis data menggunakan rumus distribusi frekuensi dalam bentuk persentase.

Dari analisis data diperoleh hasil penelitian yaitu variabel persepsi kepala sekolah tentang ekstrakurikuler pramuka dari 20 pernyataan yang diajukan penulis, maka tingkat capaian responden mencapai 54,32%. Sedangkan variabel persepsi kepala sekolah tentang sarana dan prasarana dari 10 pernyataan, tingkat capaian responden mencapai 45,58%. Dari temuan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dari kedua variabel tersebut berada pada klasifikasi cukup (sedang).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, dengan judul “Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Ekstrakurikuler Kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sijunjung”.

Selama penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bermacam bantuan yang datang dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Z. Mawardi Effendi, M.Sc selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Drs. H. Syahril Bachtiar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
3. Drs. Hendri Neldi, M.Kes, AIFO selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Padang.
4. Drs. Nirwandi, M.Pd sebagai Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dra. Pitnawati, M.Pd selaku pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Drs. H. Syahril Bachtiar, M.Pd, Drs. Zainul Johor, M.Pd dan Dra. Rosmawati, M.Pd selaku Tim Penguji yang telah memberikan saran dan arahan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

7. Bapak dan ibu staf pengajar/dosen di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
8. Bapak dan ibu staf administrasi yang berada di perpustakaan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan pelayanan yang maksimal.
9. Bapak Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Sijunjung yang telah memberi izin penelitian ke Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Sijunjung.
10. Bapak dan Ibu Kepala Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sijunjung yang memberi kesempatan untuk melakukan penelitian di sekolah.
11. Yang tercinta kedua orang tua dan adik-adik yang senantiasa membantu memberikan dorongan semangat bagi penulis.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak dari perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berdo'a semoga bimbingan dan bantuan yang diberikan mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, baik sekarang maupun yang akan datang demi kemajuan ilmu pengetahuan.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	7
BAB II ISI	
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Persepsi	8
2. Kepala Sekolah	13
3. Hakikat Pramuka	32
4. Ekstrakurikuler	34
5. Sarana dan Prasarana	37
B. Kerangka Konseptual.....	39
C. Pertanyaan Penelitian	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Populasi dan Sampel	40

D.	Jenis dan Sumber Data	42
E.	Teknik Pengumpulan Data	42
F.	Instrument Penelitian	43
G.	Teknik Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN

A.	Deskripsi Data Penelitian	45
B.	Analisis Uji Instrumen Penelitian	47
C.	Jawaban Pertanyaan Penelitian	53
D.	Pembahasan	55

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A.	Kesimpulan	62
B.	Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA	65
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	68
-----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni dan budaya. Perkembangan dan perubahan yang terjadi secara terus menerus ini, menuntut perlu adanya perbaikan sistem pendidikan nasional. Dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya di bidang pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia serta mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana, dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang bersifat positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru.

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah harus dapat berperan dalam masyarakat yang sedang berkembang pada saat ini, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang

dituangkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 halaman 8 tentang sistem pendidikan nasional yang bertujuan sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa pendidikan yang dilaksanakan di sekolah adalah sebagai alat untuk meningkatkan kualitas manusia itu sendiri, dan mengembangkan watak serta perilaku peserta didik, dan untuk mendapatkan hasil yang sesuai yang diharapkan, maka sekolah turut bertanggung jawab.

Kegiatan ekstrakurikuler penting untuk dikembangkan kepada setiap murid. Dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud akan memberikan kesempatan kepada murid untuk mengekspresikan minat dan bakatnya. Kegiatan ekstrakurikuler jika dilaksanakan dengan baik, akan sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan sekolah. Mengingat betapa besarnya manfaat kegiatan ekstrakurikuler tersebut, diharapkan pihak sekolah dapat mengembangkan dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler ini dan dapat membinanya secara baik. Pembinaan ini harus dilakukan dengan memperhatikan potensi dan minat dari peserta didik secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan yang tercantum pada UU No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 25 Ayat 4 yang menyebutkan bahwa “Pembinaan dan pengembangan pendidikan dilaksanakan dengan

memperhatikan potensi, kemampuan, minat, dan bakat peserta didik secara menyeluruh, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler”. Dari sekian banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah diantaranya adalah kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Kepramukaan sebagai gerakan pendidikan pada jalur pendidikan non formal merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan dalam menyiapkan anak bangsa menjadi kader bangsa yang berkualitas, baik moral, mental, spritual, intelektual, emosional, maupun fisik dan keterampilan yang harus ditanamkan sejak dini, yang mana sampai saat ini masih mengalami krisis multidimensional dalam semua aspek kehidupan sosial. Yang sangat memperhatikan sekali adalah krisis dalam nilai-nilai, akhlak, mental, dan moral di masyarakat yang berdampak pada anak muda sebagai tunas bangsa dan berakibat dalam pendidikan watak, sikap, tingkah laku, dan budi pekerti.

Sesuai dengan Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka No. 10/Munas/2003 tentang rencana strategi gerakan pramuka 2004-2009 yang menjadi tujuan dan sasaran dari pendidikan pramuka adalah :

“1) Meningkatkan iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Pembinaan mental dan moral, 3) Pembinaan jasmani yang sehat, segar dan kuat, 4) Peningkatan kecerdasan, keterampilan dan ketangkasan, 5) Pembinaan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab atas keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, 6) Pembinaan pengetahuan, berbudaya, dan patriotisme, 7) Menanamkan pengalaman dan wawasan, 8) Meningkatkan kesadaran sosial, kepedulian terhadap keadaan dan perubahan lingkungan serta kesanggupan untuk membangun”. (Munas Gerakan Pramuka tahun 2003 : 10)

Dari kutipan di atas, jelaslah bahwa pentingnya pramuka bagi generasi muda di seluruh Indonesia. Dengan adanya pendidikan non formal kepramukaan, besar kemungkinan anak muda Indonesia akan memiliki jasmani yang sehat, mempunyai keterampilan gerak dasar yang benar, manusia Indonesia yang disiplin serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sekolah Dasar adalah suatu lembaga pendidikan yang menciptakan peserta didik agar memiliki ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan, bermoral, berwawasan dan berbudi pekerti luhur. Sebagai peserta didik tidaklah cukup menimba ilmu hanya diwaktu jam efektif pelajaran di sekolah saja, akan tetapi sangat perlu menimba ilmu diluar jam pelajaran sekolah seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang tujuannya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, maka peserta didik sekolah dasar sangat berpeluang sekali mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang ada di setiap gugus depan (Gudep) sekolahnya masing-masing, khususnya di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sijunjung. Untuk mencapai hal yang demikian, peranan seorang kepala sekolah sebagai kamabigus di gugus depan sangat mendukung sekali terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka tersebut, baik dari segi dukungan, pandangan positif terhadap kegiatan maupun dengan penyediaan sarana dan prasarannya.

Bila dilihat dari jumlah sekolah dasar yang ada di Kecamatan Sijunjung yaitunya sebanyak 38 sekolah dasar , maka yang aktif melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka setiap minggunya sangat relatif kecil, yaitunya hanya 2 sekolah dari 38 sekolah dasar, sedangkan sekolah-sekolah yang lain melaksanakan latihan pramuka hanya jika ada pertandingan. (Sumber : Kwarran Sijunjung : 2009)

Berdasarkan pengamatan penulis, perhatian Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Sijunjung amat kurang. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti waktu luang Kepala Sekolah yang mungkin disebabkan oleh kesibukan Kepala Sekolah itu sendiri, ketersediaan sarana dan prasarana kepramukaan, minat Kepala Sekolah terhadap pramuka, tempat tinggal Kepala sekolah yang jauh dari sekolah, dan minimnya dana sekolah untuk membiayai kegiatan-kegiatan pramuka, dsb.

Melihat dan memperhatikan masalah di atas, menimbulkan keinginan penulis untuk melakukan penelitian tentang ***“Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Ekstrakurikuler Kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Sijunjung”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Waktu luang Kepala Sekolah
2. Sarana dan Prasarana

3. Minat Kepala Sekolah
4. Tempat Tinggal Kepala Sekolah
5. Dana yang dikeluarkan Oleh Kepala Sekolah Dari Sekolah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dengan mengingat berbagai keterbatasan penulis, maka dalam penelitian ini penulis batasi pada faktor berikut :

1. Persepsi Kepala Sekolah.
2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi Kepala Sekolah terhadap ekstrakurikuler pramuka di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Sijunjung.
2. Sejauhmana ketersediaan sarana dan prasarana terhadap ekstrakurikuler pramuka di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Sijunjung.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi Kepala Sekolah terhadap ekstrakurikuler pramuka di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Sijunjung.
2. Untuk mengetahui sejauhmana ketersediaan sarana dan prasarana terhadap ekstrakurikuler pramuka di Sekolah Dasar Kecamatan Sijunjung.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Penulis, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di FIK UNP dan sebagai tambahan wawasan, pengetahuan dan pengalaman tersendiri dalam melakukan penelitian ini.
2. Kepala Sekolah dan pihak sekolah di Kecamatan Sijunjung, sebagai pedoman dalam rangka pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah
3. Kwarran dan Kwarcab serta Dinas Pendidikan Sijunjung, sebagai bahan masukan dalam rangka pembinaan pramuka di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sijunjung.
4. Peserta didik, sebagai tambahan pengetahuan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah.
5. Perpustakaan FIK UNP, sebagai bahan bacaan dan referensi bagi Mahasiswa.
6. Para peneliti selanjutnya, sebagai tambahan literatur atau sebagai landasan untuk mempertajam penelitian yang relevan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Persepsi

Persepsi sering diartikan sebagai suatu pandangan atau sikap seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa, setelah diawali dengan beberapa pengamatan, pengalaman serta penguasaan ilmunya. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Pronggodikno (1986) menyatakan bahwa persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada individu sehingga dapat mengamati suatu objek atau peristiwa dengan jalan asosiasi dengan suatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera perasaan, dan sebagainya sehingga bayangan itu dapat disadari.

Dari kutipan diatas, dapat dikemukakan bahwa persepsi lebih ditingkatkan pada objek peristiwa yang ada di lingkungan dan dapat dirasakan serta dilihat dengan panca indera. Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Rahmat (1985:64) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan atau persepsi yang memberikan makna pada indrawi.

Pengertian diatas, menitikberatkan pada bagaimana pengalaman seseorang terhadap objek atau peristiwa yang dipersepsi. Dengan pengalaman tersebut, seseorang akan memahami objek atau peristiwa. Sehingga ada kesimpulan yang berarti tentang objek atau objek tersebut.

Sedangkan menurut Sutermeister dalam Ananda (2004:8) mengatakan bahwa : “Persepsi merupakan tingkah laku seseorang tidak ditentukan oleh kenyataan-kenyataan yang ada, tetapi tingkah laku ditentukan oleh kenyataan yang dirasakan oleh individu tersebut”.

Lain halnya yang diungkapkan oleh Reni (2001:9) bahwa persepsi berasal dari bahasa Inggris yang artinya sebagai tanggapan, daya memahami atau menanggapi sesuatu. Selanjutnya Mansur (2009:6) mengemukakan bahwa persepsi dapat diartikan sebagai opini, tanggapan, ataupun sebagai anggapan terhadap suatu peristiwa atau kejadian.

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera (Dreverdalam Sasanti, 2003). Sabri (1993) mendefinisikan persepsi sebagai aktivitas yang memungkinkan manusia mengendalikan rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat inderanya, menjadikannya kemampuan itulah dimungkinkan individu mengenali *milleu* (lingkungan pergaulan) hidupnya. Mar’at (1981) mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisi secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya. Riggio (1990) juga mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan.

Mar’at (Aryanti, 1995) mengemukakan bahwa persepsi di pengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan terhadap objek psikologis. Rahmat (dalam Aryanti, 1995) mengemukakan bahwa

persepsi juga ditentukan juga oleh faktor fungsional dan struktural. Beberapa faktor fungsional atau faktor yang bersifat personal antara kebutuhan individu, pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan lain-lain yang bersifat subyektif. Faktor struktural atau faktor dari luar individu antara lain: lingkungan keluarga, hukum-hukum yang berlaku, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor personal dan struktural. Faktor-faktor personal antara lain pengalaman, proses belajar, kebutuhan, motif dan pengetahuan terhadap obyek psikologis. Faktor-faktor struktural meliputi lingkungan keadaan sosial, hukum yang berlaku, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri.

Banyak pakar psikologi yang mengemukakan pengertian tentang persepsi, namun pendapat mereka tentu sesuai dengan ilmu yang mereka miliki masing-masing. Banyak ahli yang mencoba membuat definisi dari '*persepsi*'. Beberapa di antaranya adalah:

1. Persepsi merupakan proses yang terjadi di dalam diri individu yang dimulai dengan diterimanya rangsangan, sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti oleh individu sehingga individu dapat mengenali dirinya sendiri dan keadaan di sekitarnya (Bimo Walgito).
2. Persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus oleh organisme atau individu sehingga didapat sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu (Davidoff).

3. Persepsi ialah interpretasi tentang apa yang diinderakan atau dirasakan individu (Bower).
4. Persepsi merupakan suatu proses pengenalan maupun proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu (Gibson).
5. Persepsi juga mencakup konteks kehidupan sosial, sehingga dikenallah persepsi sosial. Persepsi social merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang yang bertujuan untuk mengetahui, menginterpretasi, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, baik mengenai sifatnya, kualitasnya, ataupun keadaan lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi sehingga terbentuk gambaran mengenai orang lain sebagai objek persepsi tersebut (Lindzey & Aronson).
6. Persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu (Krech).
7. Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. (www.Britannica.com September 06, 2008)

Dari uraian diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap individu dari pengalaman dan peristiwa yang telah dilaluinya, sehingga memiliki suatu penilaian, tanggapan ataupun anggapan dan pendapat dari pengalaman dan peristiwa tersebut. Dalam pengertian yang sederhana, persepsi dapat diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap suatu objek yang berasal dari

pengamatan dan pengalaman yang dialaminya. Pandangan tersebut dapat berupa penilaian yang menyenangkan, menyedihkan, menolak ataupun menerima sesuatu yang dipersepsikan. Hal ini disebabkan oleh pengalaman dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, setiap individu yang mempunyai pengalaman dan latar belakang yang berbeda, maka hasil persepsinya akan berbeda pula.

Mansur (2009:8), perbedaan persepsi tergantung dari kacamata yang digunakan. Hal ini akan terlihat pada faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi itu adalah faktor yang terdapat dalam diri individu, antara lain seperti kecerdasan, emosi, minat dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan hal-hal yang ada di luar diri individu, seperti pengaruh kelompok dan ciri objek yang dilihatnya.

Berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan di atas, maka jelaslah bahwa Kepala Sekolah akan mempunyai penilaian (persepsi) tersendiri terhadap kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah. Hal ini juga sesuai dengan karakteristik individu yang mengalami, berdasarkan pengamatan, intelegensi, pengetahuan, perhatian, serta cara pandang terhadap ekstrakurikuler pramuka itu sendiri.

2. Kepala Sekolah

a. Pengertian

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1995:977) dijelaskan bahwa kepala sekolah adalah orang yang memimpin suatu sekolah. Menurut Salfen Hasri (2004:19) dalam bukunya Sekolah Efektif dan Guru Efektif, kepala sekolah adalah seseorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kepala sekolah merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya. Sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan proses kependidikan di sekolah, kepala sekolah memegang kebijaksanaan tentang pengembangan lembaga pendidikan yang dipimpin tersebut. Apapun pekerjaan yang dilakukan dalam memimpin lembaga pendidikan tersebut, berkaitan dengan proses pertanggung jawaban yang harus disampaikan kepada atasannya secara langsung.

b. Tugas Kepala Sekolah

Seorang kepala sekolah yang memimpin suatu lembaga pendidikan bertugas memenuhi kebutuhan kelompok yang dipimpinnya, yakni lembaga pendidikan. Ngalim Purwanto (2004:64) dalam bukunya Administrasi dan Supervisi Pendidikan menyatakan bahwa :

“Tugas seorang pemimpin lembaga pendidikan, selain harus memenuhi kebutuhan kelompok, juga harus dapat mempengaruhi kelompok sedemikian rupa, sehingga apa yang dirasakan sebagai kebutuhan benar-benar bersifat realistis, yaitu sesuai dengan kenyataan”.

Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin suatu lembaga harus menyesuaikan perjalanan (kinerja) organisasi dengan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini dilakukan agar apa yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan tidak saja menjadi rencana belaka, akan tetapi dapat direalisasikan dalam dunia nyata.

Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan lembaga pendidikan yang dipimpinnya tersebut, seorang kepala sekolah mempunyai tugas praktis. Dalam hal ini Hadari Nawawi (1988:83) dalam bukunya yang berjudul Administrasi Pendidikan menyatakan bahwa antara tugas praktis yang harus dipedomani seorang kepala sekolah adalah :

- 1) Mengembangkan dan menyalurkan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat, baik secara individu maupun secara kelompok bagi guru dan perangkat sekolah.
- 2) Mengembangkan suasana kerjasama yang efektif dengan memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap kemampuan orang-orang yang dipimpin.
- 3) Mengusahakan dan mendorong terjadinya pertemuan pendapat/buah pikiran dengan sikap menghargai sehingga timbul perasaan ikut terlibat dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan.

- 4) Membantu menyelesaikan masalah-masalah, baik yang dihadapi secara perorangan ataupun kelompok dengan memberikan petunjuk-petunjuk dalam mengatasinya.

Berdasarkan tugas praktis yang diemban oleh kepala sekolah tersebut, tergambar bahwa seorang kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan harus dapat mengembangkan dan menyalurkan kebebasan berfikir seluruh guru dan perangkat sekolah yang ada, sehingga akan tercipta suasana kerja yang efektif dan efisien. Selain itu kepala sekolah juga harus dapat mendorong terjadinya persamaan yang tergambar dalam sikap saling menghormati dan menghargai dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan kemajuan lembaga pendidikan.

Sementara itu Hendayani Soetopo dan Soemanto Wasty (1988:5) dalam bukunya Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan menyakan pula bahwa tugas kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan disekolah terbagi atas dua bagian yaitu tugas yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan tugas yang bertalian dengan penciptaan suasana pekerjaan yang sehat.

c. Fungsi Kepala sekolah

Sebagai pemimpin pendidikan, fungsi kepala sekolah sama dengan fungsi pemimpin pendidikan lainnya. Menurut Hadari Nawawi (1988:76) kepala sekolah memiliki fungsi mengembangkan dan menyalurkan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat, baik secara perorangan maupun secara berkelompok dalam suasana yang demokratis dengan kerjasama yang efektif melalui pemberian penghargaan dan pengakuan terhadap kemampuan orang-

orang yang dipimpin sehingga timbul kepercayaan pada dirinya sendiri dan kesediaan menghargai orang lain sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan pendapat diatas, dipahami bahwa fungsi kepala sekolah adalah menciptakan suasana kerja yang kondusif dalam pelaksanaan tugas-tugas di sekolah. Dengan demikian fungsi kepala sekolah di lembaga pendidikan sangat erat hubungannya dengan suasana kerja yang kondusif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Lebih tegas lagi, Hendayani Soetopo dan Soemanto Wasty (1988:392) menjelaskan bahwa disamping mengetahui dan menguasai tugas dan fungsi kepala sekolah, seorang kepala sekolah harus dilengkapi dengan kemampuan dalam berbagai keterampilan, diantaranya adalah keterampilan pengelolaan pendidikan secara professional, seperti :

- 1) Kepala sekolah harus dapat berfungsi sebagai seorang pendidik, mampu mengajar, memberikan peragaan, melaksanakan pertemuan, dan memberi bimbingan.
- 2) Kepala sekolah harus menjadi mahkota dari berbagai macam teknik mengajar dan merencanakan pembelajaran.
- 3) Kepala sekolah harus mampu menampilkan analisis tinggi untuk mengumpulkan, mencatat dan menguraikan tugas pekerjaan, dan elemen-elemen jabatan/kedudukan, mampu memanfaatkan data untuk menentukan proses belajar mengajar, menterjemahkan persyaratan kedalam sasaran pendidikan dan merencanakan suatu sistem pengajaran yang akan mampu mencapai sasaran.

- 4) Kepala sekolah harus mengembangkan silabus rangkaian mata pelajaran (*caurce*) dan program-program pengajaran, menyusun *lesson plan* dan dokumen pengajaran yang lain, menyusun test keberhasilan dan merencanakan peralatan pendidikan.
- 5) Kepala sekolah harus mampu merencanakan dan melaksanakan penelitian dalam pendidikan dan mempergunakan temuan riset itu untuk mempergunakan program pendidikan.
- 6) Kepala sekolah harus mampu mengadakan supervise dan evaluasi pengajaran, fasilitas, kelengkapan dan materi pengajaran.
- 7) Kepala sekolah mengetahui apa yang terjadi di luar sekolah yang berhubungan dengan paket dan pelayanan pendidikan, harus mampu merumuskan dan melaksanakan program pengembangan diri secara berkelanjutan dan sistematis.
- 8) Kepala sekolah harus mampu menjadi seorang pemimpin yang baik dan seorang komunikator yang efektif.

Dengan demikian kepala sekolah harus memiliki kepemimpinan yang professional dalam menjalankan segala aktivitas dalam berbagai bidang terutama bidang pendidikan, dan sebagai tolak ukur untuk mencapai keberhasilan sekolah terutama anak didik dalam mencapai pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

d. Kerja Kepala Sekolah

Sebagian besar kepala sekolah yang kurang efektif melakukan tugas-tugas harian mereka meyakinkan bahwa setiap kelas ada gurunya dan setiap

guru pengganti mengelola kelasnya dengan baik. Sepanjang hari mereka memonitor jalannya pekerjaan, menjadual, mengorganisasi dan mengalokasikan sumber-sumber dan menangani masalah keselamatan dan ketertiban.

Sebagian besar pekerjaannya verbal, mengalirkan informasi, menjawab pertanyaan dalam berbagai hal, dan menjadi perantara. Kepala sekolah harus menangani nilai, harapan, penurunan lahan, staf, dana, alat, salah pengertian, konflik dan miskomunikasi merupakan hal yang biasa.

Moris, dkk. Mengklasifikasikan kerja harian kepala sekolah seperti memonitor aktifitas sekolah, sebagai juru bicara sekolah, menyemai informasi kepada staf, menangani gangguan dan mengalokasikan dana/sumber.

Blumberg berpendapat bahwa kerja kepala sekolah adalah sebagai aktifitas yang ditujukan untuk :

- 1) Menjaga agar segala sesuatu berjalan dengan aman.
- 2) Menangani atau menghindari konflik.
- 3) Menyembuhkan luka psikologis.
- 4) Mengawasi kerja orang lain.
- 5) Menerapkan ide-ide pendidikan.

e. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan (*leader ship*) merupakan persoalan yang penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Kelangsungan hidup atau timbul tenggelamnya suatu bangsa dan negara ternyata banyak dipengaruhi oleh kebijaksanaan pemimpinnya. Begitu pula halnya dengan pendidikan, sukses

atau tidaknya penyelenggaraan pada suatu lembaga pendidikan amat dipengaruhi oleh sifat para pemimpinnya, yang dalam hal ini adalah kepala sekolah.

Ngalim Purwanto (2004:72) mengemukakan, ada enam sifat kepemimpinan dalam pendidikan yang amat penting dan perlu mendapat perhatian bagi kepala sekolah sebagai pemegang tampuk kepemimpinan di sekolah yang dipimpinnya, ke enam sifat itu adalah :

1) Rendah hati

Seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan hendaknya tidak mempunyai sikap sombong atau merasa lebih mengetahui dari yang lain. Akan tetapi hendaknya banyak mendengar dan bertanya dari pada berkata dan memberi perintah. Kelebihan kesanggupan dan pengetahuan yang dimilikinya hendaknya dipergunakan untuk menolong dan membantu orang lain (bawahannya).

Menurut seorang sarjana pendidikan tersebut, seorang pemimpin perlu mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri, benarkah mereka memerlukan bantuan saya? Sampai mana mereka dapat memecahkan persoalannya sendiri? Sampai di manakah saya dapat memberikan bantuan kepada mereka?

Dengan demikian , anggota yang dipimpin akan mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri dan akan lebih banyak berusaha menggunakan kemampuan sendiri. Yang dipimpin akan merasa bahwa pimpinannya selalu dekat kepadanya dan setiap waktu dapat diminta bantuannya.

2) Suka menolong

Siap sedia untuk membantu para anggota tanpa diminta bantuannya, merupakan sifat seorang pemimpin yang baik. Bantuan yang diberikan bukanlah bersifat paksaan, karena yang diberi bantuan justru menolak, walaupun sebenarnya ia amat memerlukan.

Demikian halnya pemimpin pendidikan, selalu menyediakan waktu untuk mendengarkan kesulitan-kesulitan yang disampaikan oleh para anggota yang dipimpin. Dengan demikian akan mempertebal kepercayaan yang dipimpin, bahwa pimpinannya benar-benar tempat berlindung dan selalu diharapkan kehadirannya.

3) Sabar

Lebih jelas Ngalim Purwanto mengatakan bahwa seorang pemimpin hendaknya mempunyai sifat sabar. Tidak terburu-buru, merasa kecewa dan menunjukkan kekecewaannya dalam mengalami kegagalan dan menemui kesukaran dan berusaha mencari jalan keluar dari kekecewaan dan kesukaran tanpa merugikan dan mengorbankan orang lain, sebaliknya tidak cepat bangga apabila memperoleh hasil yang baik.

Sifat kepemimpinan yang seperti itu akan memberikan rasa aman terhadap yang dipimpinnya, sebab mereka tidak merasa dipaksa, ditekan atau dikejar-kejar dalam melaksanakan tugasnya. Mereka merasa bebas memperbincangkan persoalan-persoalan terutama yang menyangkut peningkatan kualitas pendidikan di antara mereka sendiri dan dengan pemimpinnya, sehingga mereka tidak merasa bosan, segan atau putus asa.

4) Percaya pada diri

Menaruh kepercayaan penuh kepada yang dipimpin merupakan sifat yang sangat penting, percaya bahwa yang dipimpin itu akan mampu menyelesaikan tugasnya masing-masing dengan baik. Dengan adanya kepercayaan pada diri sendiri, tidak akan menimbulkan rasa curiga terhadap orang yang dipimpinnya. Kerja sama yang tidak didasari oleh rasa percaya mempercayai tidak akan membawa hasil yang memuaskan.

5) Jujur dan adil

Karena yang dipimpin menaruh kepercayaan kepada yang memimpinnya, maka mereka akan menjalankan kewajibannya dengan patuh dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Patuh pada diri sendiri dan senantiasa menepati janji, maka akan menimbulkan sikap yang sama kepada yang dipimpin dalam melaksanakan tugasnya. Tidak cepat mengubah haluan, berhati-hati dalam mengambil keputusan dan teliti serta konsekwen dalam menjalankan keputusan, berani mengakui kesalahan dan kekurangan diri sendiri merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin pendidikan.

6) Keahlian dalam jabatan

Kalau sifat-sifat yang diuraikan diatas mengenai sifat-sifat pribadi dan hasil pengaruh faktor-faktor bawaan dan lingkungan, maka sifat yang terakhir adalah keahlian. Keahlian dalam bidang pekerjaan amat diperlukan, bagaimana seorang pemimpin dapat memberikan pimpinan dan bimbingan kalau dirinya sendiri tidak memiliki pengetahuan tentang pekerjaan dan

apalagi tidak mampu melaksanakannya. Nyatalah bahwa keahlian dalam bidang pekerjaan merupakan syarat yang tidak boleh diabaikan oleh seorang pemimpin.

Keenam sifat kepemimpinan tersebut merupakan kunci untuk membuka pintu keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan bukan saja pada lembaga formal (sekolah), melainkan juga pada kelangsungan pendidikan non formal dan informal. Karena tercapainya sumber daya manusia yang berkualitas sangat ditentukan oleh sifat kepemimpinan ketiga lembaga pendidikan tersebut.

f. Kompetensi Kepala Sekolah

Untuk peningkatan kualitas pendidikan di sekolah, kepala sekolah sebagai pemegang kunci suksesnya harus mempunyai kompetensi kepala sekolah. Dalam hal ini Ngalim Purwanto dalam Amlin (2008:20) menjelaskan bahwa kompetensi kepala sekolah sebagai berikut :

- 1) Kompetensi Kepribadian
 - a) Memiliki integritas kepribadian yang kuat sebagai pemimpin.
 - b) Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah.
 - c) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
 - d) Mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah.
 - e) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

2) Kompetensi Manajerial

- a) Mampu menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
- b) Mampu mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan.
- c) Mampu memimpin guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
- d) Mampu mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
- e) Mampu mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
- f) Mampu mengelola hubungan antara sekolah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan, ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah.
- g) Mampu mengelola kesiswaan, terutama dalam rangka penerimaan siswa baru, penempatan siswa, dan pengembangan kapasitas siswa.
- h) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
- i) Mampu mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
- j) Mampu mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung kegiatan-kegiatan sekolah.
- k) Mengelola unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan kesiswaan di sekolah.

- l) Mampu menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah.
- m) Mampu menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif bagi pembelajaran siswa.
- n) Mampu mengelola sistem informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
- o) Terampil dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah.
- p) Terampil mengelola kegiatan produksi/jasa dalam mendukung sumber pembiayaan sekolah dan sebagai sumber belajar siswa.
- q) Mampu melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan sekolah sesuai standar pengawasan yang berlaku.

3) Kompetensi Supervisi

- a) Mampu melakukan supervisi sesuai prosedur dan teknik yang tepat.
- b) Mampu melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan program pendidikan sesuai dengan prosedur yang tepat.

4) Kompetensi Sosial

- 1. Terampil bekerja sama dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan dan memberi manfaat bagi sekolah.
- 2. Mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
- 3. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

g. Profil Kepala Sekolah se-Kecamatan Sijunjung.

Berlandaskan Permen Diknas No. 13 tahun 2007 tanggal 17 April 2007 poin A, tentang Kualifikasi pasal 1 ayat a, bahwa kualifikasi akademik yang harus dimiliki oleh Kepala Sekolah adalah Sarjana (S.I) atau Diploma Empat (D.IV). Kemudian poin B, tentang dimensi kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah seperti kompetensi kepribadian, managerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Permen Diknas ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme kepala sekolah secara berkelanjutan melalui pelatihan, penelitian, penulisan karya ilmiah, dan pertemuan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS). Dengan demikian KKKS memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan profesionalisme kepala sekolah. Dengan pentingnya keberadaan KKKS tersebut maka dibentuklah KKKS Kecamatan Sijunjung.

Di wilayah kerja UPTD Pendidikan Kecamatan Sijunjung terdapat 38 Sekolah Dasar Negeri. Maka atas kesepakatan Rapat anggota KKKS dipilih SDN 17 Sijunjung sebagai Sekretariat KKKS Kecamatan Sijunjung. Jarak SD anggota KKKS Kecamatan Sijunjung dengan Sekretariat berkisar antara 0 KM sampai 30 KM.

Anggota Kelompok kerja Kepala Sekolah (KKKS) Kecamatan Sijunjung dapat tergambar pada tabel berikut :

Tabel 1
Data Kepala Sekolah Kecamatan Sijunjung

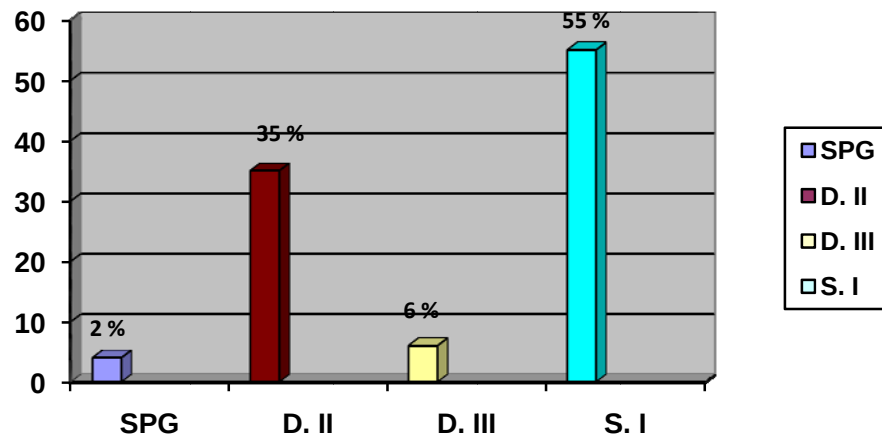
No	Nama / NIP	L/P	Tempat, Tgl. Lahir	Pangkat / Gol	PDD	Tempat Tugas
1	ANISMA, S. Pd 195711071980112001	P	Lintau, 07-11-1975	Pembina, IV.a	S.I	SDN 1 Sijunjung
2	JASMAN, S. Pd 195807151982021003	L	Padang, 15-07-1958	Pembina, IV.a	S.I	SDN 2 Sijunjung
3	WIRNAILIS, S. Pd 130 997 453	P	Bt.Sangkar, 17-01-1963	Pembina, IV.a	S.I	SDN 3 Muaro
4	FAKHRY GUSWAN 195108161975101001	L	Sijunjung, 16-08-1951	Pembina, IV.a	D.III	SDN 4 Pmt. Panjang
5	MAHYUNI 196003301981121001	L	Tantaman, 30-03-1960	Pembina, IV.a	S.I	SDN 5 Aie Angek
6	RAHMAYUNIS, S. Pd. I 196206111984032005	P	Pekan Baru, 11-06-1962	Penata Tk. I III.d	S.I	SDN 6 Sijunjung
7	ELIFNA 195608121983052001	P	Payakumbuh, 12-08-1956	Penata Tk. I III.d	D.II	SDN 7 Durian Gadang
8	NASRUL, A. Ma. Pd 196005091983151001	L	Kandang Baru, 09-05-1960	Penata Tk. I III.d	D.II	SDN 8 Paru
9	ELIDA YETTI 196110231981122004	P	Taluk Kuantan, 22-10-1961	Pembina, IV.a	D.II	SDN 9 Sijunjung
10	AFRIZAL RIVAI, BA 195504071978021002	L	Bukittinggi, 01-04-1955	Pembina, IV.a	D.III	SDN 10 Kandang Baru
11	ULITAS, S. Pd 196804121988021002	L	Durian Gadang, 12-04-1968	Penata Tk. I III.d	S.I	SDN 11 Silokek
12	WITRIADI, S. Pd 196610051990031007	L	Saruaso, 05-08-1966	Penata III.c	S.I	SDN 12 Solok Ambah
13	ERWATI ARDIM, S. Pd 195112061974032004	P	Lintau, 06-12-1951	Pembina, IV.a	S.I	SDN 13 Muaro
14	Hj. MAINI, S. Pd. I 196105101984032005	P	Muaro, 10-05-1961	Pembina, IV.a	S.I	SDN 14 Pmt. Panjang
15	ULIL AMRI, S. Pd 195811161985091001	L	Pmt. Panjang, 16-11-1958	Pembina, IV.a	S.I	SDN 15 Pmt. Panjang
16	NELLY 195806261981122001	P	Payakumbuh, 26-16-1958	Pembina, IV.a	D.II	SDN 16 Sijunjung
17	PURWANI, S. Pd 196707271988022003	P	Pdg. Panjang, 27-07-1967	Penata Tk. I III.d	S.I	SDN 17 Sijunjung
18	YUSHELMI, S. Pd 195707271983032007	P	Buluh Kasab, 27-07-1957	Pembina, IV.a	S.I	SDN 18 Pmt. Panjang

19	YURNALIS 195208181974032003	P	Sijunjung, 18-08-1952	Pembina, IV.a	D.II	SDN 19 Muaro
20	ERY YANTO, S. Pd 196707311988021001	L	Swl.Sijunjung, 31-07-1967	Pembina, IV.a	S.I	SDN 20 Muaro
21	ROSMINAR 195106071978012002	P	Solok, 07-06-1951	Pembina, IV.a	D.II	SDN 21 Sijunjung
22	YULIDAR ARIFIN, S.Pd. I 195212051978022001	P	Sijunjung, 05-12-1952	Pembina, IV.a	S.I	SDN 22 Muaro
23	WITTA, S. Pd 196210101983082006	P	Pmt. Panjang, 10-10-1962	Pembina, IV.a	S.I	SDN 23 Pmt. Panjang
24	SYAFITRI, S. Pd 197109091993032004	P	Sijunjung, 09-09-1971	Penata Tk. I III.d	S.I	SDN 24 Aie Angek
25	ZULBAIDAH 195112181980112001	P	Padang, 18-12-1951	Pembina, IV.a	D.II	SDN 25 Sijunjung
26	SYAFRI. R 195512311983031096	L	Lunto, 31-12-1955	Pembina, IV.a	D.II	SDN 26 Sijunjung
27	RAMLI, Bs, S. Pd 195704031981031008	L	Pesisir Selatan, 03-04-1957	Penata Tk. I III.d	S.I	SDN 27 Paru
28	SAMSUL BAHRI 195412011983051001	L	Muaro, 01-12-1954	Pembina, IV.a	D.II	SDN 28 Durian Gadang
29	JELITA 196408271983082001	P	Muaro, 27 -08-1964	Pembina, IV.a	D.II	SDN 29 Muaro
30	YURNAWATI 195205021975022001	P	Tanah Datar, 02-05-1952	Pembina, IV.a	D.II	SDN 30 Sijunjung
31	ERLISMAR 195406301974032001	P	Tj.Ampalu, 30-06-1954	Pembina, IV.a	D.II	SDN 31 Muaro
32	EFRINITA, S. Pd 196412251984102002	P	Kolok, 25-12-1964	Pembina, IV.a	S.I	SDN 32 Muaro
33	NELBAHREN, AN 130766 159	P	Lintau, 31-12-1956	Pembina, IV.a	D.II	SDN 33 Kandang Baru
34	SAMSIR, A. Ma 196310271984031003	L	Durian Gadang, 27-10-1963	Penata Tk. I III.d	D.II	SDN 34 Durian Gadang
35	EPI HARDI, S. Pd 196709291990011001	L	Sijunjung, 20-09-1967	Penata Tk. I III.d	S.I	SDN 35 Aie Angek
36	WARJANI 195408011984031003	L	Sleman, 01-08-1954	Penata Tk. I III.d	SGPLB	SDLBN 36 Muaro
37	MARNIS,S.Pd. I 195503131981032004	P	Sijunjung, 13-03-1955	Pembina, IV.a	S.I	SDN 37 Durian Gadang
38	LILA MUHANDRA, S. Pd 197009162002121006	L	Muaro, 16 -09-1970	Pengatur .II.c	S.I	SDN 38 Solok Ambah

Dari data di atas terdapat 38 orang anggota KKKS tersebar di masing-masing sekolah di Kec. Sijunjung. Dengan banyaknya anggota KKKS tersebut maka perlu suatu wadah khusus bagi Kepala Sekolah di Kecamatan Sijunjung yaitu Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) yang akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi kinerja Kepala Sekolah di Kecamatan Sijunjung.

Dari 38 anggota KKKS Kecamatan Sijunjung mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda, hal ini tergambar dari grafik dibawah ini tentang data kualifikasi Kepala Sekolah.

Grafik 1
Data Kualifikasi Kepala Sekolah Kec. Sijunjung

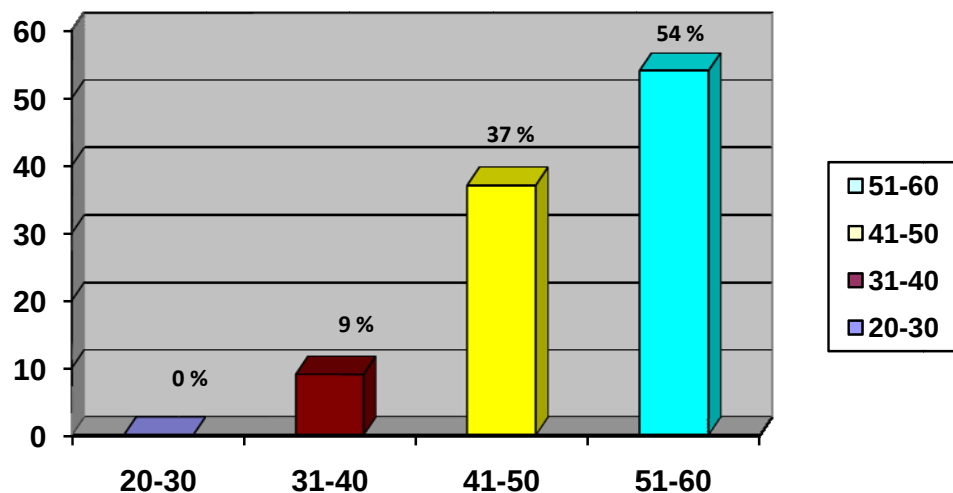


Dari data di atas terdapat tingkat Kualifikasi Kepala Sekolah di Kecamatan Sijunjung yaitu SPG 2%, D.II 35%, D. III 6% dan S.I 55%. Menurut PERMEN DIKNAS No. 13 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Guru

dan Dosen tanggal 17 April 2007 poin A, tentang Kualifikasi pasal a, bahwa kualifikasi akademik yang harus dimiliki oleh Kepala Sekolah adalah Sarjana (S.I) atau Diploma Empat (D. IV). Berdasarkan aturan di atas masih terdapat 50% Kepala Sekolah di Kecamatan Sijunjung yang belum S.I / D.IV.

Ditinjau dari usia anggota KKKS Kecamatan Sijunjung dapat dilihat dari grafik 2 sebagai berikut :

Grafik 2
Usia Anggota KKKS Sijunjung



Kegiatan KKKS diharapkan berkontribusi dalam peningkatan kompetensi dan kinerja peserta KKKS untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja Kepala Sekolah, meningkatkan kualitas proses kegiatan di sekolah secara berkelanjutan.

Melihat dari keterangan diatas, sedikitnya ada dua faktor yang menyebabkan kinerja KKKS Kecamatan Sijunjung tidak mengalami peningkatan.

Faktor pertama adalah faktor internal :

- a. Kurangnya kesadaran individu kepala sekolah dalam mengikuti kegiatan KKKS. Penyebab ini dikarenakan kurang memahami arti kegiatan tersebut sebagai wadah peningkatan Profesionalisme.
- b. Akuntabilitas Kinerja KKKS selama ini belum dilakukan secara optimal. pengurus KKKS tidak memiliki beban moral untuk mempertanggung jawabkannya kepada sesama kepala sekolah, UPTD dan masyarakat.

Faktor kedua adalah faktor Eksternal :

Belum adanya panduan /petunjuk yang jelas untuk dapat digunakan sebagai acuan bagi kepala sekolah dan pengurus KKKS selama dalam melakukan aktifitas KKKS. Berdasarkan dari kenyataan tersebut, perlu ada upaya-upaya perbaikan diantaranya adalah melakukan revitalisasi penyelenggaraan KKKS. Dan melalui wadah KKKS diharapkan kegiatan ini lebih terarah dan dapat dijadikan wahana bagi pengembangan profesional kepala sekolah yang bermutu, secara mandiri dan berkelanjutan. Sehingga ekstrakurikuler kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sijunjung juga menjadi bagian pengembangan kegiatan yang professional dan tidak lagi menjadi suatu kegiatan yang dilihat dengan sebelah mata. Dengan arti kata, ekstrakurikuler akan menjadi suatu kegiatan yang lebih diperhatikan, baik pelaksanaan maupun dengan peyediaan sarana dan prasaranya.

h. Peranan Kepala Sekolah Sebagai Kamabigus

Kegiatan ekstrakurikuler sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan pendidikan, bahkan kegiatan kepramukaan dapat memberikan sumbangan lebih banyak terhadap sekolah. Disamping pengembangan bakat, minat, keterampilan dan prestasi, melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka juga akan terbina dengan baik sikap dan tingkah laku anak didik yang nantinya akan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Selain itu, ekstrakurikuler pramuka juga akan dapat mendidik, membina, serta mengembangkan watak peserta didik dan dapat meningkatkan kualitas diri, sehingga diharapkan mereka kedepannya akan selalu mendapat tempat di masyarakat dan menjadi orang yang dinantikan kehadirannya.

Untuk mewujudkan cita-cita luhur diatas, kepala sekolah sebagai Kamabigus di setiap gugus depan (Gudep) merupakan jembatan pembinaan peserta didik, dan sebagai Kamabigus di setiap gugus depan (Gudep) yang berpusat di sekolah merupakan faktor penentu keberhasilan ekstrakurikuler pramuka . Hubungan antara kamabigus/kepala sekolah dengan peserta didik merupakan hubungan yang khas, yaitu setiap kamabigus wajib memperhatikan perkembangan peserta didiknya secara pribadi, agar pembinaanya dapat dilaksanakan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik tersebut.

Dengan demikian, setiap kamabigus perlu mempersiapkan diri, baik itu pengetahuan kepramukaan, menyediakan waktu, dana, sarana prasarana dan mempersiapkan warga sekolah untuk mewujudkan impian tersebut. Dengan

demikian, jika itu semua telah terwujud, maka ekstrakurikuler pramuka yang berpusat pada tiap sekolah dasar yang ada di Kecamatan Sijunjung akan menjadi suatu kegiatan yang menciptakan peserta didik agar menjadi generasi yang lebih baik, yang sanggup bertanggung jawab, dan mampu kedepannya membina serta mengisi kemerdekaan nasional dengan sikap dan keterampilan yang berkualitas, dan juga mampu memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat.

3. Hakikat Pramuka

Pada hakikatnya kepramukaan adalah suatu proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis, yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. (Buku Ajar Pendidikan Kepramukaan, 2005:1)

Kepramukaan adalah suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan pemuda dibawah tanggung jawab orang dewasa, yang dilaksanakan diluar lingkungan pendidikan keluarga dengan menggunakan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan. (Kwartir Gerakan Pramuka, 1983:25)

Dengan demikian, kepramukaan sebagai proses pendidikan harus merupakan kegiatan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bernilai

pendidikan, sehingga kegiatannya harus berencana, dipersiapkan, dilaksanakan, dan dapat dinilai dari segi pendidikan dan kejiwaan.

Adapun pengertian Kepramukaan yang dikemukakan oleh Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2005) adalah :

“Kepramukaan adalah proses pendidikan diluar lingkungan sekolah dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis, yang dilakukan di alam terbuka, dengan prinsip dasar kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti.”

Kepramukaan merupakan pelengkap pendidikan sekolah dan pendidikan dalam keluarga, mengisi kebutuhan peserta didik yang tidak terpenuhi oleh kedua lingkungan pendidikan dan kepramukaan juga dapat mengembangkan pengetahuan, minat serta bakat yang dimiliki peserta didik.

Kepramukaan sebagai proses pendidikan sepanjang hayat menggunakan tata cara rekreatif dan edukatif dalam mencapai sasaran dan tujuannya. Kegiatan harus dirasakan oleh peserta didik sebagai suatu yang menyenangkan, menarik, menantang, dan tidak menjemukan, sehingga diharapkan pada peserta didik akan berkembang kemantapan mental, fisik, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, rasa sosial, spritual, dan emosionalnya.

Kegiatan kepramukaan yang menarik, menyenangkan, rekreatif dan menantang hanya bisa terwujud bila mana pembina kepramukaan melibatkan peserta didik dalam perencanaannya. Kegiatan kepramukaan lebih mengutamakan pada kegiatan di alam terbuka, sehingga setiap kegiatan kepramukaan mempunyai dua nilai, yaitu nilai formal atau nilai pendidikan

yaitu pembentukan watak serta nilai materilnya yaitu nilai kegunaan praktisnya. Pendidikan watak dan kepribadian diberikan kepada peserta didik pada saat peserta didik sedang asyik melaksanakan kegiatan yang menarik, menyenangkan, rekreatif dan menantang tersebut.

Pendidikan Gerakan Pramuka sebagai pendidikan diluar pendidikan sekolah/formal dapat mengajarkan peserta didik sebagai seorang pemimpin diantara kelompok-kelompoknya. Perbedaan pola pemikiran dalam mengambil keputusan dalam setiap masalah, selalu mendapat tempat di masyarakat dan menjadi orang yang dinantikan kehadirannya dan semua itu adalah sebuah manfaat yang akan selalu disadari oleh seorang peserta didik Gerakan Pramuka selama proses pendidikan dan pembinaan yang terjadi

4. Ekstrakurikuler

Dalam rangka meningkatkan mutu pembinaan peserta didik, dirasakan sangat perlu dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya atau memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan, meningkatkan nilai dan sikap, dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajarari dari berbagai mata pelajaran.

Menurut Suharsimi dalam Amlin (2009:10), kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program yang ada, pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari bagi sekolah yang masuk pagi. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk

mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok peserta didik, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan, dan kepramukaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan serangkaian kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, menyalurkan minat dan bakat serta potensi sumber daya manusianya.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah-sekolah dalam pelaksanaannya tidaklah sama karena disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan dari masing-masing sekolah. Ketidaksamaan ini juga sama halnya seperti yang disebabkan oleh beberapa faktor yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, diantaranya adalah ketersediaan sarana dan prasarana pramuka di sekolah dan kurangnya dana untuk kebutuhan kegiatan ekstrakurikuler pramuka tersebut.

Kita menyadari bersama, agar pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan secara tertip, rapi, menyeluruh dan profesional maka sangat perlu melibatkan beberapa unsur yang terkait, seperti kepala sekolah, guru pembimbing, para guru, komite sekolah dan orang tua. Dengan demikian, akan tercipta kerjasama dari masing-masing unsur tersebut, dengan harapan akan menimbulkan motivasi dan suasana yang merangsang keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Mengingat betapa pentingnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini bagi peserta didik, maka Depdikbud (1992:5) menjelaskan ada beberapa manfaat dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, yaitu :

“(1) Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan para peserta didik, dalam arti memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan peserta didik sesuai dengan kurikulum yang ada. (2) Untuk melengkapi upaya pembinaan, pementapan, dan pembentukan nilai-nilai kepribadian peserta didik. (3) Untuk membina serta meningkatkan bakat, minat serta keterampilan peserta didik”.

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut memang sangat bermanfaat bagi perkembangan, pembinaan, peningkatan potensi, bakat, minat, kreatifitas serta pengetahuan dan kepribadian peserta didik.

Secara kelembagaan, Depdikbud (1997:12) juga menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat memberi hasil berupa :

“(1) Siswa dapat memiliki pengetahuan, wawasan, pengalaman dan keterampilan sebagai bekal untuk dapat dikembangkan dilikungan sekitarnya. (2) Siswa dapat mengembangkan potensi, bakat, dan minatnya secara wajar dan terarah. (3) Terbentuknya sikap dan perilaku kepribadian peserta didik yang mantap. (4) Terbentuknya sikap disiplin, rasa memiliki, rasa tanggung jawab, dan jiwa kepemimpinan yang tinggi dikalangan para peserta didik sehingga mendorong terciptanya suasana kehidupan sekolah sebagai wiyata mandala”

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, memang sangat diharapkan dapat memberikan hasil kepada peserta didik sesuai dengan penjelasan dari Depdikbud diatas.

5. Sarana dan Prasarana

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1988:784) sarana adalah alat, media dan atau segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses. Media merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar dan media juga dapat dikatakan sebagai sarana atau alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta ransangan kepada peserta didik.

Dengan demikian sarana dan prasarana atau media merupakan alat penunjang kelancaran pelaksanaan pendidikan, termasuk kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah. Penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap, yang memadai, mencukupi, dan memenuhi kebutuhan suatu kegiatan, akan sangat memberikan dampak yang sangat baik terhadap pelaksanaan suatu kegiatan, maka penyediaan sarana dan prasaran yang sedemikian, juga tidak kalah pentingnya oleh sebuah ekstrakurikuler pramuka.

Media pembelajaran yang juga merupakan bagian dari sarana pendidikan, juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam menunjang proses belajar mengajar. Media pembelajaran juga merupakan salah satu sarana pendidikan yang dapat meempertinggi efektifitas dan efensiensi pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dalam Novi Defsamirwati (2008:7) bahwa “Media adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara didalam proses belajar

mengajar untuk lebih mempertinggi efektifitas dan efensiensi tetapi dapat pula mengganti peranan guru didalam pembelajaran.”

Jadi peranan media sebagai bagian dari sarana dapat mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mengajar, dan juga dapat mengganti peranan guru. Untuk itu penggunaan media atau sarana harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan isi pengajaran. Pengenalan tentang fungsi sarana dan tujuan penggunaan sarana juga sangat penting artinya, karena merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran yang juga halnya oleh kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

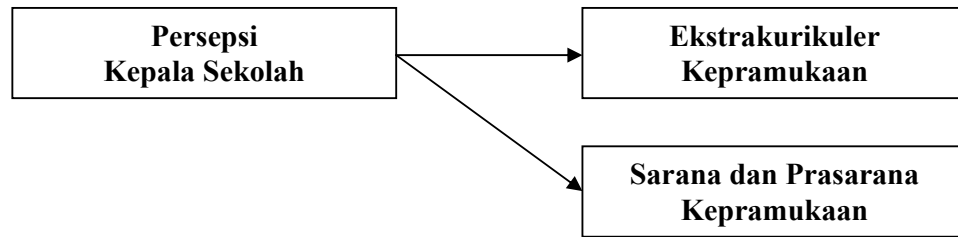
Pada mulanya sarana hanya berfungsi sebagai alat bantu visual dalam kegiatan belajar mengajar yaitu berupa media yang dapat memberikan pengalaman visual kepada peserta didik, serta untuk member dorongan motivasi, mempertajam daya serap atau retens belajar peserta didik. Dengan konsepsi yang semakin mantap, fungsi sarana dalam kegiatan pembelajaran tidak sekedar peraga bagi guru, melainkan pembawa informasi atau pesan yang dibutuhkan siswa. Dengan demikian tugas guru dapat lebih berpusat pada bimbingan dan penyuluhan individual dan pengolahan kegiatan belajar mengajar.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka sebagai landasan berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah

persepsi kepala sekolah dan variabel terikat adalah ekstrakurikuler pramuka dan sarana prasarana pramuka..

Kerangka konseptual kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



C. Pertanyaan Penelitian

1. Sejauhmanakah persepsi kepala sekolah tentang ekstrakurikuler pramuka di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Sijunjung?
2. Sejauhmanakah penyediaan sarana dan prasarana terhadap ekstrakurikuler pramuka di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Sijunjung?

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian ini, maka pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran yang telah ditemukan pada bab sebelumnya. Adapun kesimpulan dan saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tingkat ketercapaian Persepsi Kepala Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sijunjung tentang ekstrakurikuler kepramukaan berada pada klasifikasi cukup, yaitu dengan tingkat ketercapaian jawaban responden mencapai 54,32%. Ini berarti persepsi Kepala Sekolah tentang ekstrakurikuler kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sijunjung cukup (sedang). Hal ini sangat perlu bagi Dinas Pendidikan dan Dinas terkait lainnya untuk mempertimbangkan hal yang sedemikian.
2. Tingkat ketercapaian sarana dan prasarana juga berada pada klasifikasi cukup, yaitu dengan tingkat ketercapaian jawaban responden mencapai 45,58%. Ini berarti persepsi Kepala Sekolah tentang sarana dan prasarana ekstrakurikuler kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sijunjung cukup (sedang). Dengan demikian, sarana dan prasarana ekstrakurikuler pramuka di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sijunjung

sangat perlu untuk ditingkatkan, sehingga kegiatan ekstrakurikuler pramuka benar-benar akan terlaksana dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Kepala sekolah yang ada di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sijunjung, diharapkan agar memberikan dukungan sepenuhnya terhadap kegiatan ekstrakurikuler pramuka, baik dari segi dukungan moril dan materil, maupun dalam penyediaan sarana dan prasarana ekstrakurikuler pramuka.
2. Demi kelancaran kegiatan ekstrakurikuler pramuka di Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Sijunjung, diharapkan kepada Kepala Dinas Pendidikan, Kwarran Cabang, Kwarran Ranting dan dinas terkait lainnya, agar lebih mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang mempunyai dampak positif dan akan memberikan sumbangan prestasi yang sangat besar, baik kepada peserta didik maupun kepada pihak sekolah, sehingga nama Kecamatan ataupun Kabupaten juga akan berkibar di dunia pendidikan.
3. Kepada warga sekolah, pembina pramuka, dan peserta didik, agar lebih menerapkan ekstrakurikuler pramuka di sekolah, karena dengan kepramukaan akan menjadikan kader bangsa yang bermoral pancasila, terampil dan berpengetahuan yang luas.
4. Kepada masyarakat dan para orang tua/wali murid, agar turut berperan aktif dan memberikan dukungan yang tinggi kepada anak sebagai peserta

didik di sekolah untuk turut mewujudkan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah, umumnya di Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Sijunjung.

DAFTAR PUSTAKA

Amlin. (2008). *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bola Voli Mini di SD Negeri 108/II Muaro Bungo. (Skripsi)*. Padang : FIK UNP

Ananda, Trio. (2004). *Persepsi Pemuda Terhadap Olahraga Bola Voli di Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. (Skripsi)*. Padang : FIK UNP

Arikunto, Suharsimi. (1992). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi Jakarta : Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. (1996). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta

Defsamirwati, Novi. (2008). *Pengaruh Penggunaan Multimedia Terhadap Hasil Belajar Renang Gaya Bebas dan Renang Gaya Dada Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga FIK UNP. (Skripsi)*. Padang : FIK UNP

Hasri, Salfen. (2004). *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*. Makassar : Yayasan Pendidikan Makassar (YAPMA)

<http://agungmulyo.wordpress.com/2008/03/09/pengertian-ilmu/>

Http : // www.Britannica.com, September, 2008

Kwarnas. (2005). *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga*. Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka